*MASALAH EKONOMI YANG DIHADAPI NEGARA MAJU*

Walaupun negara-negara maju memiliki kondisi perekonomian yang lebih baik daripada negara-negara berkembang, tidak berarti negara-negara tersebut tidak menghadapi masalah-masalah ekonomi. Kenyataannya, berbagai masalah ekonomi yang dihadapi oleh negara maju banyak berpengaruh pada keadaan ekonomi negara-negara berkembang. Di bawah ini dapat dilihat beberapa masalah ekonomi yang dihadapi oleh negara-negara maju.

***1. Sumber Daya Manusia***

Ada dua hal yang sangat berkaitan dengan sumber daya manusia ini, yakni jumlah tenaga kerja dan restruktrurisasi perusahaan.

***a. Jumlah Tenaga Kerja***

Salah satu hal penting yang membedakan negara-negara maju dengan negara-negara berkembang adalah angka kelahiran dan kematiannya yang rendah. Di satu sisi hal ini memberikan dampak positif berupa semakin baiknya pengendalian pertambahan jumlah penduduk serta membaiknya tingkat kelangsungan hidup. Dengan demikian setiap insan di negara-negara maju tentu saja menikmati kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan rekan-rekannya di negara-negara berkembang. Namun, di sisi lain, hal itu justru memberikan dampak yang kurang   menguntungkan. Seperti kita tahu, seiring dengan tingginya tingkat kegiatan produksi di negara-negara maju di seluruh sektor ekonomi (contohnya pertanian, industri, perdaganan, jasa) negara-negara ini tentu saja membutuhkan lebih banyak jumlah tenaga kerja. Dan justru hal inilah yang tidak dapat disediakan oleh mereka .

***b. Restrukturisasi perusahaan***

Yang dimaksud dengan Restrukturisasi perusahaan adalah sebuah kebijakan perusahaan untuk merampingkan besarnya perusahaan baik dari segi organisasi maupun jumlah tenaga kerja dengan tujuan agar perusahaan dapat berjalan lebih efisien dan menguntungkan. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal seperti:

* Kemajuan teknologi yang sanggup menggantikan tenaga kerja manusia,
* Beban operasi (*cost*) perusahaan yang makin membesar dan membuat keuntungan (*profit*) semakin mengecil,
* Perusahaan tersebut menggabungkan diri dengan perusahaan lain (*merger*) dengan tujuan untuk memperluas pasar, meningkatkan daya saing, juga menambah modal.

Di kebanyakkan negara maju, restrukturisasi perusahaanini sudah menjadi sebuah *trend* yang menakutkan bagi banyak tenaga kerja. Oleh karena itulah pemerintah negara maju berupayauntuk menampung mereka yang terkena dampak restrukturisasi ini dengan berbagai upaya seperti memberi kesempatan dan kemudahan bagi mereka untuk memulai usaha sendiri (*wiraswasta*), mendirikan pusat-pusat pelatihan guna meningkatkan keterampilan dan keahlian mereka, juga mendorong terciptanya investasi di sektor-sektor ekonomi lainnya guna menampung tenaga kerja itu.

***2.  Masalah Globalisasi Ekonomi***

Istilah globalisasi menjadi sebuah kata yang sering sekali terdengar saat ini. Globalisasi ekonomi adalah berbagai kegiatan ekonomi di seluruh dunia yang saling berhubungan satu sama lainnya. Globalisasi ekonomi ini seumpama sebuah jaring laba-laba raksasa yang menghubungkan kegiatan ekonomi disebuah negara dengan kegiatan ekonomi di negara lainnya. Dalam globalisasi ekonomi, negara-negara di dunia tidak dapat hanya mengandalkan kekuatannya sendiri bila mereka hendak memajukan setiap sektor ekonomi yang dijalaninya.

***a. Masuknya Produk Negara Berkembang ke Negara Maju***

Globalisasi ekonomi ini diwujudkan melalu pendirian organisasi perdaganan internasional yang menerapkan aturan main yang harus dijalanakn oleh setiap warga negara yang menjadi anggotanya. Organisasi ini disebut dengan nama WTO (*World Trade Organization*). Di dalam WTO, diharapkan agar setiap angota negara tidak menutup atau membatasi negaranya untuk menerima berbagai produk-produk dari negara lainnya. Dengan aturan ini, seringkali negara-negara berkembang merasa dirugikan karena mereka “terpaksa” harus menerima berbagai barang produksi negara-negara maju yang jauh lebih murah dari barang-barang produksi buatan dalam negerinya.

Walaupun demikian, tidak selalu demikian halnya yang terjadi. Sebetulnya, ada begitu banyak produk-produk dari negara berkembang yang juga memasuki negara-negara maju, dan produk-produk itu pun memiliki keunggulan yang tidak kalah dari produk-produk sejenis yang dihasilkan oleh negara-negara maju tersebut. Selain itu dengan biaya tenaga kerja yang jauh lebih murah, otomatis produk-produk tersebut memiliki harga yang lebih rendah daripada produk-produk negara maju.

***b. Masuknya Tenaga Kerja Negara berkembang ke Negara Maju***

Selain itu, dengan adanya kekurangan tenaga kerja di negara-negara maju, dalam aturan main yang duterapkan WTO, banyak tenaga kerja negara berkembang mulai masuk ke negara maju. Para pekerja dari negara berkembang ini terkenal dengan ketekunan dan “kerelaannya” untuk dibayar lebih rendah daripada rekan-rekannya dari negara maju. Hal itu tentu saja menghawatirkan para pekerja dari negara-negara maju tersebut.

***c. Perpindahan Investasi dari Negara Maju ke Negara Berkembang***

Mengingat tingginya biaya produksi di negara-negara maju yang meliputi biaya tenaga kerja, biaya penyewaan pabrik, biaya pajak, juga biaya-biaya lannya, maka banyak dari perusahan-perusahaan besar di negara maju yang memindahkan paabrik-pabriknya ke negara-negara berkembang dengan pertimbangan rendahnya biaya produksi di sana. Perkembangan ini tentun saja akan berakibat buruk pada perekonomian negara-negara maju.

***d. Krisis Ekonomi di Negara Berkembang***

Hal lain yang menjadi dampak dari globalisasi bagi negara-negara maju adalah dempak krisis ekonomi yang dialami oleh negara berkembang. Seperti yang diketahui, globalisasi ekonomi membuat kondisi perekonomian satu negara yang terkait dengan perekonomian negara lain. Negara-negara maju itu banyak pula yang mengimpor bahan-bahan baku untuk keperluan berproduksi dari negara-negara berkembang, dengan adanya krisis yang melanda, maka produksi bahan baku di negara-negara tersebut menjadi terlambat, hal ini tentu saja bagi kegiatan produksi yang terjadi di negara-negara maju, yakni terhambatnya pula kegiatan produksi mereka.

***3. Lingkungan Hidup***

Walaupun banyak yang beranggapan bahwa negara-negara berkembanglah yang harus bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan yang terjadi di dunia, namun tak bisa disangkal bahwa negara-negara maju pun memilik peran yang cukup besar dalam kerusakan ini. Dengan tingginya tingkat produktivitas negara-negara maju, maka mau tidak mau mereka membutuhkan bahan baku yang semakin banyak jumlahya.

Hal ini otomatis membuat mereka harus mengeruk sumber daya alam dengan lebih banyak pula. Dampak yang langsung dirasakan dari kegiatan ini tentu saja terjadi pada lingkungan hidup di muka bumi ini. Lebih parah lagi, ternyata banyak di antara negara berkembang, karena selain disalahkan akibat kelalaian mereka mengelola lingkungan hidup negaranya, mereka pun harus menanggung “dosa” negara-negara maju yang melakukan kerusakan lingkungan di negara mereka sendiri.

*Masalah ekonomi yang dihadapi Negara berkembang*

**1. Standar Hidup yang Rendah**

Pada hampir semua negara berkembang, standar hidup (*levels of living*) dari sebagian penduduknya sangat rendah. Sebutan rendah itu bukan hanya dalam pengertian global, yakni bila dibandingkan dengan standar hidup orang-orang di negara kaya, namun juga di dalam domesti, yakni bila dibandingkan dengan hidup gaya hidup golongan elit di negara mereka sendiri. Standar hidup yang rendah tersebut diwujudkan dalam bentuk jumlah pendapatan yang sedikit, perumahan yang kurang layak, bekal pendidikan yang minim, atau bahkan tidak ada dan peluang mendapatkan pekerjaan yang sangat rendah.

**2. Pendapatan Nasional per Kapita**

Angka total pendapatan atau produk nasional bruto (*GNP-Gross National Products*) per kapita merupakan konsep yang paling sering dipakai untuk ukuran tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk di suatu negara. Konsep GNP itu sendiri merupakan indikator atas besar-kecilnya aktivitas perekonomian secara keseluruhan. GNP adalah nilai moneter (dalam satuan uang) atas segenap kegiatan ekonomi yang dimiliki oleh penduduk suatu negara. Seperti yang dapat kalian lihat dalam grafik berikut ini, Indonesia menempati posisi terendah.

**3. Tingkat Pertumbuhan Relatif Pendapatan Nasional dan Pendapatan per Kapita**

Di samping tingkat pertumbuhan pendapatan per kapitanya yang begitu rendah, pertumbuhan pendapatan nasional (GNP) di banyak negara-negara berkembang (atau yang lebih dikenal dengan istilah Negara-negara Dunia Ketiga) lebih rendah daripada yang dicapai oleh negara-negara maju. Negara-negara Dunia ketiga ini pada umumnya mengalami kemerosotan pertumbuhan ekonomi yang cukup tajam selama periode 1980-an. Selama dekade 1980-an dan awal dekade 1990-an, kesenjangan pendapatan (*income gap*) antara negara kaya dan negara miskin semakin dalam kecepatan yang sangat tinggi.

**4. Distribusi Pendapatan Nasional**

Terus melebarnya kesenjangan tingkat pendapatan per kapita antara negara-negara miskin bukanlah merupakan satu-satunya wujud melebarnya perbedaan waktu antara kelompok negara-negara kaya dan miskin. Hal penting yang harus diketahui adalah bahwa tingkat pendapatan dari semua negara memang tidak sama. Sampai batas tertentu, selalu terdapat kesenjagan pendapat (*income inequality*). Antara orang kaya dan miskin di semua negara baik negara-negara maju maupun negara berkembang pasti terdapat perbedaan atau kesenjangan pendapatan. Hanya saja, ketimbang dinegara-negara berkembang ternyata jauh lebih parah atau lebih besar daripada yang ada di negara-negara maju.

**5. Tingkat Kemiskinan**

Tinggi rendahnya tingkat kemiskinan di suatu negara tergantung pada faktor utama, yakni tingkat (1) *pendapatan nasional rata-rata,* dan *(2) lebar sempitnya kesenjangan dalam pembagian pendapatan.* Jelas, bahwa setinggi apa pun tingkat pendapatan nasional per kapita yang dicapai oleh suatu negara, selama pembagian pendapatan nasional per kapita yang dicapai oleh suatu negara, selama pembagiannya pendapatan merata, maka tingkat kemiskinan di negara tersebut pasti akan tetap parah. Demikian pula sebaliknya, semerata apa pun distribusi pendapatan di suatu negara, jika pendapatan nasional rata-ratanya tidak mengalami perbaikan, maka kemelaratan akan semakin luas.

**6. Kesehatan**

Selain harus membanting tulang untuk mendapatkan penghasilan yang tidak seberapa, banyak penduduk di negara Dunia ke tiga yang masih harus bejuang melawan kekurangan gizi dan hama penyakit. Tidak sedikit yang kemudian terpaksa menyerah, mati karena penyakit atau malnutrisi (kekurangan gizi). Meskipun kondisi kesehatan di banyak negara berkembang sudah mengalami perbaikan berarti sejak tahun 1960, namun pada kenyataannya, pada tahun 1998 rata-rata usia harapan hidup di negara-negara yang paling terbelakang di dunia hanya mencapai 48 tahun; bandingkan dengan usia 63 tahun di negara-negara Dunia Ketiga lainnya, dan usia 75 tahun di negara-negara maju. Tingkat kematian bayi (*infant mortality rates*), yakni jumlah anak usia yang mati sebelum berusia 1 tahun untuk setiap 1000 kelahiran, di negara-negara yang paling terbelakang rata-rata mencapai 96; sedangkan di negara berkembang lainnya mencapai 64, dan 8 di negara-negara maju.

Pada pertengahan tahun 1970-an, lebih dari satu miliyar penduduk atau hampir 50 persen penduduk negara-negara Dunia Ketiga (tidak termasuk Cina) menderita kekurang gizi. Sepertiga dari jumlah tersebut terdiri dari anak-anak berusia di bawah dua tahun. Mereka adalah penduduk dari negara-negara termiskin dengan tingkat pendapatan yang paling rendah. Pada masa 1990-an keadaan ini bahkan terus memburuk. Terutama di kawasan Afrika sub Sahara. Pada penduduk kawasan ini bahkan sering tidak memiliki sesuatu sekedar untuk mengganjal perut . wabah kelaparan telah melanda Afrika hingga berlarut-larut. Di Asia dan Afrika, lebih dari 60 persen penduduknya tidak mampu memenuhi kebutuhan kalori minimum yang diperlukan untuk hidup sehat. Diperkirakan bahwa kekurangan kalori tersebut sebenarnya bisa ditutup dengan 2 persen total padi-padian dunia. Hal ini bertentangan dengan pendapat umum yang menyatakan bahwa kekurangan gizi diakibatkan oleh terbatasnya produk bahan pangan dunia. Jadi sebenarnya yang menjadi penyebab timbulnya kelaparan dan kekurangan gizi bukanlah keterbatasan produksi bahan pangan, melainkan ketimpangan penyaluran bahan pangan sedunia. Secara umum dapat dikatakan bahwa kekurangan gizi dan buruknya kondisi di negara berkembang lebih disebabkan oleh **kemiskinan,** dan bukannya oleh kelangkaan produksi makanan, walaupun kedua faktor tersebut secara tidak langsung berkaitan .

**7. Pendidikan**

Di sebagian besar negara-negara Dunia ketiga, penyediaan fasilitas pendidikan dasar menjadi prioritas utama. Namun demikian, anggaran pengeluaran negara masih belum sepenuhnya diprioritaskan pada sektor ini. Walaupun jumlah penduduk usia sekolah yang telah menikmati pendidikan sudah banyak meningkat, namun tingkat buta huruf masih sangat tinggi apalagi jika bandingkan dengan yang ada di negara-negara maju. Sebagai contoh, di antara negara-negara yang paling terbelakang, tingkat melek huruf (kebalikan dari buta huruf) rata-rata hanya mencapai 45 persen dari jumlah penduduk (itu artinya tingkat buta hurufnya masih berkisar 55 persen). Untuk negara-negara Dunia Ketiga lainnya relatif sudah berkembang, tingkat melek hurufnya 64 persen. Sedangkan angka untuk negara-negara maju mencapai 99 persen.

Dewasa ini, di berbagai penjuru negara-negara Dunia ketiga, diperkirakan lebih dari 300 juta anak-anak terpaksa keluar (*dropped out*) dari bangku sekolah dasar dan menengah, karena berbagai alasan. Selain itu, sekitar 842 juta penduduk negara-negara Dunia Ketiga masih huruf, dan 60 persen diantaranya adalah wanita. Hal lain yang patut dicatat adalah materi-materi pendidikan yang diberikan kepada anak-anak itu pun acapkali kurang berhubungan dengan kebutuhan pembangunan nasional.

**8. Produktivitas yang Rendah**

Disamping standar hidup yang rendah, negara-negara juga menghadapi masalah rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja (*Labor productivity*). Rendahnya tingkat produktivitas ini disebabkan oleh beberapa hal seperti:

Sumber Daya Manusia yang Tidak Memadai

Sebelum membahas masalah ini, perlu dijelaskan di sini sebuah prinsip dalam ilmu ekonomi yang disebut dengan produktivitas marjinal yang semakin menurun (*diminishing marginal productivity*). Menurut prinsip ini, jika beberapa faktor produksi variabel (faktor produksi yang berubah-ubah seperti faktor produksi lainnya tetap (seperti daktor modal, tanah dan bahan baku), maka seperti melewati suatu titik tertentu, setiap tambahan suatu produk (*marginal product uotput*) yang bersumber dari penambahan faktor variabel tersebut akan menurun. Atas dasar prinsip ini, kita dapat menebak bahwa rendahnya produktivitas tenaga kerja di nuegara-negara Dunia Ketiga disebabkan kurangnya oleh faktor-faktor atau “pelengkap” seperti modal dan/ kecakapan SDM yang penuh pengalaman. Hal ini tentu saja membuat faktor-faktor produksi lainnya seperti modal, tanah, dan tenaga kerja tidak berkembang.

**9. Kesehatan Fisik yang Rendah**

Banyaknya produktivitas di kebanyakkan negara-negara berkembang bersumber dari lemahnya kektuatan dan kesehatan fisik para pekerja yang merupakan akibat dari rendahnya tingkat pendapatan. Dengan pendapatan yang pas-pasan, tentu saja sangat sulit bagi mayoritas penduduk negara-negara Dunia Ketiga untuk membeli dan mengkonsumsi makanan-makanan yang sehat dan padat gizi. Seperti kita ketahui, kekurangan gizi semasa anak-anak dapat membatasi mental dan fisik. Selain itu, menu makanan yang buruk dan tidak mencukupi, baik kualitas maupun kuantitasnya, serta standar higienis yang rendah, dapat menyebabkan kemunduran kesehatan tenaga kerja sehingga pada akhirnya nanti mempengaruhi sikap dan kesungguhan serta perhatian orang-orang yang bersangkutan terhadap pekerjaan maupun terhadap masyarakat di sekitarnya. Produktivitas yang rendah di banyak negara berkembang ternyata memang berhubungan langsung dengan kelesuan fisik maupun emosional, untuk menahan tekanan-tekanan persaingan dalam lingkungan kerja mereka sehari-hari.

**10.Tingkat Pertumbuhan Penduduk dan Beban Ketergantungan yang Terlampau Tinggi**

Pada tahun 1998 saja, total penduduk dunia telah mencapai 5,9 miliar jiwa, dan lebih dari empat perlima dari jumlah tersebut hidup di negara-negara Dunia Ketiga. Sedangkan orang yang menghuni negara-negara maju hanya seperlimanya. Diantara kedua negara tersebut terdapat perbedaan tingkat kelahiran maupun tingkat kematian yang sangat mencolok. Tingkat kelahiran yang dijadikan ukuran adalah tingkat kelahiran adalah tingkat kelahiran kasar (*crude birthrate*) yakni jumlah bayi yang lahir per tahun dan yang tetap hidup pada setiap 1000 penduduk. Tingkat kelahiran ini di negara-negara berkembang pada umumnya sangat tinggi yakni bekisar antara 30-40 untuk setiap 1.000 penduduk sedangkan angkanya di negara-negara maju kurang dari setengahnya.

Tingkat kematian (*death rates*), yakni jumlah orang yang meninggal tiap 1.000 penduduk pert tahun. Di negara-negara Dunia Ketiga juga relatif tinggi apabila dibandingkan angka dinegara-negara maju. Namun, berkat adanya usaha-usaha untuk memperbaiki kondisi kesehatan dan pemberantasan wabah penyakit menular, kini selisih tingkat kematian antara negara-negara berkembang dan negara-negara maju lebih kecil daripada perbedaan tingkat kelahiran. Namun, hal itu juga membawa akibat buruk, yakni rata-rata pertumbuhan penduduk pertahun di negara-negara Dunia Ketiga menjadi begitu tinggi.

Salah satu dampak yang paling menonjol atas tingginya angka kelahiran negara-negara berkembang adalah sebagian besar penduduknya terdiri dari anak-anak yang berumur 15 tahun. Hal ini megakibatkan angkatan kerja produktif di negara-negara berkembang harus memelihara lebih banyak tanggungan dibandingkan dengan yang ada negara-negara kaya. Penduduk yang berusia lanjut maupun yang masih anak-anak, secara ekonomis disebut beban ketergantungan (*dependency ratio*). Artinya, mereka merupakan anggota masyrakat yang tidak produktif (biasanya berumur antara 15 hingga 64 tahun). Dinegara-negara berkembang ketergantungan itu mencapai sekitar 45 persen. Selain itu, di negara-negara berkembang, beban ketergantungan yang terdiri dari anak-anak hampir mencapai 90 persen, sedangkan di negara-negara kaya hanya 66 persen.

**11. Tingkat Pengangguran Penuh dan Terselubung yang Terlalu Tinggi dan Terus Melonjak**

Salah satu akibat untuk sekaligus faktor penyebab rendahnya taraf hidup di negara-negara berkembang adalah terbatasnya penyerapan sumber daya, termasuk semuber daya manusia. Jika dibandingkan dengan negara-negara maju, pemanfaatan sumber daya yang dilakukan oleh negara-negara berkembang relatif sangat rendah. Ada dua penyebabnya. Yang pertama adanya **pengangguran terselubung** (*under employment*); artinya, orang-orang bekerja di bawah kemampuan terbaik yang ia miliki. Ini terlihat lebih banyak tenaga kerja di daerah perkotaan maupun pedesaan yang bekerja di bawah jam kerja normal. Mereka ini hanya bekerja harian, mingguan, atau bahkan musiman. Yang kedua adalah tingginya tingkat **pengangguran penuh** atau **terbuka** (*open unemployment*), yakni orang-orang yang sederhana mampu dan ingin bekerja, akan tetapi tidak mendapat lapangan pekerjaan sama sekali.

Apabila kita perhatikan tingginya kelahiran yang terjadi di negara-negara berkembang dewasa ini, maka bisa dipastikan bahwa jumlah tenaga kerja dinegara-negara Dunia Ketiga akan meningkat tajam dikemudian hari. Hal ini berarti penyediaan lapangan kerja harus segera dilipatgandakan demi memenuhi tuntutan bertambahnya jumlah angkatan tenaga kerja tersebut. Di pihak lain, daerah-daerah perkotaan semakin padat dan persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin sengit karena begitu banyaknya orang-orang dari daerah pedesaan dan pinggiran kota berurbanisasi dalam rangka mencari kehidupan yang lebih baik.

**12. Ketergantungan Terhadap Produksi Pertanian dan Ekspor Barang-barang Primer**

Sebagian besar penduduk negara-negara Dunia Ketiga hidup dan bekerja di daerah pedesaan. Lebih dari 65 persen jumlah penduduk negara-negara berkembang tinggal menetap, bahkan turun menurun, di pedesaan, sedangkan penduduk di negara maju yang tinggal di desa-desa kurang dari 27 persen. Demikian pula halnya dengan angkatan. Sekitar 58 persen angkatan kerja di negara-negara Dunia Ketiga mencari nafkah disektor pertanian, sedangkan di negara-negara maju hanya sekitar 5 persen.

**13. Tingkat Produktivitas Pertanian yang Rendah**

Rendahnya tingkat produktivitas ini disebabkan oleh terlalu besarnya jumlah penduduk dibandingkan dengan luas tanah yang tersedia, juga karena teknologi yang dipergunakan disektor pertanian dinegara-negara berkembang itu sering sekali masih rendahnya atau bahkan primitif. Walaupuns suatu negara memiliki luas tanah yang berlimpah-limpah, namun,jika teknologi yang digunakan masih primitif, seperti masih yang digunakannya bajak tangan dan penyisir tanah yang digerakkan oleh manusia atau binatang (sapi, kerbau, kedelai), maka setiap petani tidak mungkin mengelolah lahan dari lebih dari 5-8 hektar. Selain itu, banyak petani di negara-negara Dunia Ketiga, khususnya dikawasan Asia dan Amerika Latin yang tidak memiliki tanahnya sendiri. Mereka hanya menyewa sebidang tanah garapan yang sempit dari para tuan rumah. Dalam kenyataannya, dibawah negara berkembang, para petani hanya memiliki tanah rata-rata seluas 1-3 hektar. Dewasa ini, luas tanah mereka tidak lagi seluas itu, dan ukurannya semakin hari semakin sempit. Hasil tanah tersebut sangat diandalkan untuk memenuhi secara beramai-ramai, baik itu secara langsung (langsung dikonsumsi oleh keluarganya) maupun tidak langsung (hasil panen tersebut dijual dulu ke daerah perkotaan dan nonpertanian), sehingga rata-rata setiap hektar tanah dipakai untuk menghidupi 10-15 orang. Oleh karena itu, wajar saja jika usaha-usaha untuk meningkatkan produktivitas pertanian serta menaikkan produktivitas pertanian serta menaikkan produksi rata-rata per hektar tanaman padi, gandum, jagung, kedelai, dam padi-padian, dewasa ini merupakan proritas utama dalam pembangunan nasional di banyak negara berkembang.

**14. Ketergantungan pada Ekspor Primer**

Pada umumnya, perekonomian negara-negara berkembang lebih banyak tergantung pada produksi barang primer (produk-produk pertanian, bahan bakar, hasil hutan dan bahan-bahan mentah) daripada barang-barang skunder (barang-barang hasil olahan sektor industri atau manufaktur) dan barang tersier (jasa-jasa). Produksi barang primer ini merupakan andalan ekspor yang ke negara-negara lain (baik ke negara-negara maju maupun ke sesama negara-negara berkembang). Terkecuali beberapa negara yang dianugerahi dengan sumber minyak dan mineral berharga lainnya, ekspor utama negara-negara berkembang terdiri dari bahan makanan pokok, biji-bijian nonpangan, dan bahan-bahan mentah. Di daerah Afrika sub-Sahara, misalnya 88 persen dari seluruh pendapatan ekspor didapat dari komoditi ekspor.

Ekspor berbagai macam komoditi primer itu adalah sumber devisa yang utama bagi negara-negara berkembang. Sialnya banyak negara berkembang terlilit utang luar negeri dalam jumlah yang sangat besar hingga selama periode 1980-19990-an, sebagian besar devisa hasil ekspor tersebut harus mereka relakan sebagai pembayaran cicilan dan bunga utang.

**15. Sistem Hukum dan Infrastruktur yang Tidak Mapan**

Di kebanyakan negara berkembang sistem hukum tidak dijalankan dengan sepenuh hati baik oleh pemerintah maupun warga negaranya sendiri. Sistem hukum yang tegas ini adalah syarat mutlak bagi terselengaranya pembangunan. Dengan sistem hukum yang mapan maka persaingan usaha di antara para pengusaha dapat dijamin sehat dan *fair*,dan setiap kecurangan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu akan terlacak dan segara diambil tindakan yang sesuai hukum agar kecurangan itu tidak terjadi lagi. Sistem hukum yang mapan ini akan menjamin segala kontrak dan perjanjian bisnis, hak cipta, kegiatan perbankan, ekspor-impor, dan kegitan ekonomi lainnya.

Sesuai sistem hukum, negara-negara berkembang sangat kekurangan infrastruktur dan sistem keuangan yang memadai. Tanpa adanya jalan-jalan raya, sistem telekomunikasi, listrik, sistem keuangan dan perbankan yang kuat serta jaminannya sekali hambatan untuk maju.

**16. Ketergantungan yang Dominan pada Dunia Internasional**

Adalah hal yang telah menjadi lumrah bila kebanyakan negara berkembang itu sangat menggantungkan diri pada bantuan lembaga-lembaga internasional. Kita sering mendengar istilah **World Bank, IMF, UNDP** di koran-koran. Lembaga-lembaga ini adalah lembaga internasional yang memberikan bantuan pinjaman kepada negara-negara berkembang. Ketegantungan yang terlalu besar sangat tidak sehat karena lambat laun negara-negara berkembang ini hanya akan menjadi boneka lembaga-lembaga internasional tersebut, tanpa sedikit pun kemauan dan niat baik untuk mengandalkan kekuatannya sendiri.